JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 11, November 2026
E-ISSN : 3047-7824

Manajemen Kegiatan Lintas Agama untuk Membangun Toleransi Mahasiswa HIMAPRODI SAA UIN Sunan Ampel

Managing Interfaith Activities to Foster Student HIMAPRODI SAA Tolerance at UIN Sunan Ampel Surabaya

Mohammad Fahrizal Makhid[1], Nandina Salsabillah[2], Wiwik Setiyani[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
*Email Koresponden: fahririzal614@gmail.com**

Article Info

Article history :
Received : 30-10-2026
Revised : 01-11-2026
Accepted : 03-11-2026
Published : 05-11-2026

Abstract

This study examines how interfaith activities are managed to promote tolerance among students of the Religious Studies Student Association (HIMAPRODI SAA) at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. A descriptive qualitative approach was applied, with data gathered through interviews with committee members and participants, direct observation, and documentation. The study focuses on two activities: an interfaith dialogue entitled "Nurturing Diversity" and an educational visit to Pura Segara Surabaya. The results show that the management of these activities covers planning, organizing, implementation, monitoring, and evaluation. The dialogue allowed students to share their views and learn from different perspectives, while the visit to the temple gave participants direct exposure to the religious traditions, teachings, and practices of another faith. Participants' involvement and experiences suggest that these activities help broaden religious knowledge, encourage openness, and develop mutual respect among students from different religious backgrounds. However, their implementation also faces several obstacles, such as limited financial resources, overlapping class schedules, and unequal participation among members. Despite these challenges, interfaith activities provide valuable opportunities for students to learn through direct interaction with people from different religious backgrounds. With proper planning and active participation, such activities can support the development of religious understanding and contribute to a more tolerant campus environment.

Keywords: Activity Management; Interfaith Activities, Student Tolerance

Abstrak

Penelitian ini membahas pengelolaan kegiatan lintas agama dalam menumbuhkan sikap toleransi mahasiswa HIMAPRODI Studi Agama-Agama (SAA) UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada panitia dan peserta, observasi, serta dokumentasi. Kegiatan yang dikaji meliputi Dialog Lintas Iman bertema "Nurturing Diversity" dan kunjungan ke Pura Segara Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dialog lintas iman memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bertukar pandangan dan memahami sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, kunjungan ke rumah ibadah membantu mahasiswa mengenal secara langsung tradisi, ajaran, dan praktik keagamaan lain. Keterlibatan serta pengalaman peserta menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat memperluas pemahaman keagamaan, menumbuhkan keterbukaan, dan meningkatkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan dana, benturan jadwal perkuliahan, dan partisipasi anggota yang belum merata. Secara keseluruhan, kegiatan lintas agama menjadi sarana

pembelajaran melalui interaksi langsung yang dapat mendukung pemahaman antarumat beragama dan membangun lingkungan kampus yang lebih toleran.

Kata kunci: Kegiatan Lintas Agama, Manajemen Kegiatan, Toleransi Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, kepercayaan, budaya, dan tradisi. Keberagaman tersebut juga terlihat di lingkungan perguruan tinggi, tempat mahasiswa bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan ini dapat menjadi kesempatan untuk saling mengenal dan belajar. Namun, hubungan yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya. Kurangnya pemahaman terhadap keyakinan dan tradisi agama lain dapat menimbulkan kesalahpahaman serta prasangka. Oleh karena itu, toleransi beragama perlu dibangun melalui sikap saling menghormati, keterbukaan, dan kesediaan untuk memahami perbedaan tanpa harus menyamakan keyakinan.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman tersebut. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui materi perkuliahan, tetapi juga melalui organisasi mahasiswa, diskusi, kegiatan sosial, dan interaksi langsung dengan kelompok yang berbeda. Kegiatan lintas agama dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai tradisi dan praktik keagamaan lain. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya, bertukar pandangan, serta memahami pengalaman keagamaan orang lain secara lebih terbuka. Wulandari et al. (2024) membahas pemahaman dan praktik toleransi antarumat beragama serta berbagai hambatan dalam penerapannya di kalangan mahasiswa. Hal ini memperlihatkan pentingnya pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi interaksi dan dialog antaragama.

Upaya membangun toleransi di perguruan tinggi juga memerlukan kegiatan yang direncanakan dan dikelola dengan baik. Kegiatan yang bertujuan mempertemukan mahasiswa dari latar belakang berbeda perlu memiliki tujuan yang jelas, pembagian tugas yang teratur, pelaksanaan yang sesuai rencana, serta evaluasi setelah kegiatan selesai. Rukimin et al. (2024) mengembangkan model pengelolaan toleransi beragama bagi mahasiswa yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, strategi pelaksanaan, dan tindak lanjut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan toleransi perlu didukung oleh proses yang terstruktur. Sejalan dengan itu, Mo'tasim dan Alfiatin (2024) membahas pentingnya moderasi beragama dalam membangun kohesi sosial di perguruan tinggi. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan lintas agama tidak cukup dilihat dari terlaksananya acara, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas interaksi, keterlibatan peserta, dan kesempatan belajar yang diperoleh.

Pembahasan mengenai toleransi mahasiswa telah dilakukan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Wulandari et al. (2024) membahas pemahaman dan praktik toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa serta hambatan dalam penerapannya. Sementara itu, Rukimin et al. (2024) berfokus pada pengembangan model pengelolaan toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya pendidikan dan pengelolaan kegiatan dalam membangun toleransi. Namun, kajian mengenai penerapan fungsi manajemen dalam kegiatan organisasi mahasiswa, khususnya melalui dialog lintas iman dan kunjungan ke rumah ibadah, masih perlu dikembangkan dalam konteks yang lebih

spesifik. Karena itu, penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan kegiatan lintas agama di Himpunan Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama (HIMAPRODI SAA) UIN Sunan Ampel Surabaya, mulai dari perencanaan hingga pengawasan dan evaluasi.

HIMAPRODI SAA UIN Sunan Ampel Surabaya menyelenggarakan kegiatan lintas agama sebagai salah satu ruang bagi mahasiswa untuk mengenal keberagaman dan membangun interaksi yang saling menghargai. Penelitian ini berfokus pada Dialog Lintas Iman dengan tema "Merawat Keberagaman" dan kunjungan ke Pura Segara Surabaya. Kedua kegiatan tersebut memberikan bentuk pengalaman yang berbeda. Dialog lintas iman membuka kesempatan untuk bertukar pandangan dan membicarakan perbedaan, sedangkan kunjungan ke rumah ibadah memberi kesempatan kepada peserta untuk mengenal lingkungan, tradisi, serta praktik keagamaan secara langsung. Pengalaman tersebut penting karena pemahaman terhadap agama lain tidak hanya diperoleh dari penjelasan di ruang kelas, tetapi juga dapat berkembang melalui perjumpaan dan komunikasi dengan pemeluk agama yang bersangkutan.

Pelaksanaan kegiatan tersebut tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dana, benturan jadwal perkuliahan, keterlambatan pencairan dana, dan partisipasi anggota yang belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan membangun toleransi perlu didukung oleh pengelolaan kegiatan yang terarah. Perencanaan yang matang membantu menentukan tujuan dan kebutuhan kegiatan, pembagian tugas mendukung koordinasi panitia, sedangkan pengawasan dan evaluasi dapat digunakan untuk mengenali kendala serta memperbaiki kegiatan berikutnya. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan lintas agama dapat menjadi ruang pembelajaran yang lebih bermakna, bukan sekadar acara yang selesai setelah dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kegiatan lintas agama di HIMAPRODI SAA UIN Sunan Ampel Surabaya, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Penelitian ini juga membahas bagaimana kegiatan dialog lintas iman dan kunjungan ke rumah ibadah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami tradisi keagamaan lain dan mengembangkan sikap saling menghargai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi kajian mengenai manajemen kegiatan lintas agama dan toleransi mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi HIMAPRODI SAA dalam merencanakan dan mengembangkan kegiatan lintas agama yang lebih terarah, melibatkan peserta secara aktif, serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan bagaimana kegiatan lintas agama dikelola oleh HIMAPRODI Studi Agama-Agama (SAA) UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan diarahkan pada empat fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Data penelitian berbentuk informasi kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, pengamatan langsung, dan dokumentasi kegiatan.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas ketua HIMAPRODI, panitia penyelenggara, anggota organisasi, serta mahasiswa yang mengikuti kegiatan lintas agama. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka

dalam kegiatan tersebut. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang proses perencanaan, pembagian tanggung jawab, koordinasi antarpanitia, pelaksanaan kegiatan, kendala yang muncul, serta manfaat yang dirasakan peserta. Sementara itu, observasi digunakan untuk memahami jalannya kegiatan dan bentuk interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung, berupa foto, catatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan pengelolaan kegiatan, hambatan yang dihadapi, dan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan informasi yang ditemukan. Untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian, data wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia. Dengan demikian, penafsiran terhadap data dilakukan secara cermat agar kesimpulan yang dihasilkan tetap sejalan dengan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan Lintas Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HIMAPRODI SAA UIN Sunan Ampel Surabaya mengadakan kegiatan lintas agama melalui Dialog Lintas Iman, termasuk talkshow bertema “Merawat Keberagaman”, serta kunjungan ke rumah ibadah. Berdasarkan catatan penelitian, perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat kerja dan penentuan tema. Tahap ini menjadi dasar bagi panitia untuk menentukan bentuk kegiatan, menyusun kebutuhan acara, serta mengoordinasikan pihak-pihak yang terlibat. Pemilihan tema “Merawat Keberagaman” relevan dengan kehidupan mahasiswa yang berhadapan dengan perbedaan pandangan dan pengalaman keagamaan. Dialog dapat digunakan untuk mempertemukan perspektif yang berbeda, sedangkan kunjungan ke rumah ibadah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal praktik keagamaan secara langsung. Kedua bentuk kegiatan tersebut memiliki pendekatan berbeda, tetapi sama-sama dapat menjadi ruang pembelajaran mengenai penghormatan terhadap perbedaan.

Perencanaan juga perlu memastikan bahwa tujuan kegiatan dapat diwujudkan melalui susunan acara yang sesuai. Rukimin et al. (2024) membahas pengelolaan toleransi mahasiswa melalui model yang mencakup tujuan, materi, metode, dan tindak lanjut. Sementara itu, Mo’tasim dan Alfiatin (2024) mengkaji hubungan moderasi beragama dengan kohesi sosial di perguruan tinggi. Kedua penelitian tersebut menjadi landasan untuk melihat pentingnya perencanaan yang terarah dalam kegiatan lintas agama. Dalam pelaksanaannya, perencanaan HIMAPRODI masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan dana dan penyesuaian jadwal dengan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan tema perlu disertai perencanaan teknis yang realistis, termasuk penetapan jadwal, perkiraan anggaran, pembagian tanggung jawab, serta komunikasi dengan mitra kegiatan. Dengan demikian, tujuan pendidikan toleransi tidak berhenti pada gagasan, tetapi diterjemahkan ke dalam pelaksanaan yang terorganisasi.

2. Pengorganisasian Kegiatan

Pengorganisasian kegiatan dilakukan melalui pembagian tugas kepanitiaan dan koordinasi secara langsung maupun melalui grup WhatsApp. Komunikasi tersebut membantu panitia menyampaikan informasi, membahas persiapan, dan mengoordinasikan kebutuhan kegiatan. Pembagian tugas juga menjadi bagian penting karena setiap kegiatan memerlukan kerja sama antaranggota agar persiapan dan pelaksanaannya berjalan sesuai rencana. Namun, catatan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota belum merata. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan beban kerja lebih banyak ditanggung oleh anggota yang aktif. Apabila tidak ditangani, ketimpangan pembagian tugas dapat menghambat penyelesaian pekerjaan dan memengaruhi koordinasi antardivisi. Karena itu, pengorganisasian tidak cukup dilakukan dengan menetapkan struktur kepanitiaan, tetapi juga perlu memastikan bahwa setiap anggota memahami tanggung jawabnya.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, proses pembagian tugas dapat menjadi bagian dari pembelajaran sosial. Mahasiswa belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, menyelesaikan kendala, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan bersama. Proses tersebut sejalan dengan pentingnya membangun hubungan sosial yang terbuka di lingkungan perguruan tinggi sebagaimana dibahas oleh Mo'tasim dan Alfiatin (2024).

Perbaikan dapat dilakukan dengan menetapkan penanggung jawab dan tenggat waktu untuk setiap pekerjaan, melakukan pemantauan secara berkala, serta memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan kendala. Pengurus juga perlu mengetahui penyebab rendahnya keterlibatan sebelum menentukan langkah penyelesaian. Dengan pembagian tugas yang lebih seimbang, pengorganisasian dapat mendukung keberhasilan kegiatan sekaligus meningkatkan keterlibatan anggota.

3. Pelaksanaan Dialog Lintas Iman

Dialog Lintas Iman dengan tema "Merawat Keberagaman" menjadi salah satu ruang pertemuan bagi mahasiswa untuk membahas perbedaan agama. Format dialog dan talkshow memungkinkan peserta mendengarkan penjelasan, menyampaikan pandangan, serta mengenal cara pandang yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sendiri. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari perbedaan melalui komunikasi, bukan hanya melalui penjelasan teoretis di ruang kelas. Toleransi dalam kegiatan tersebut tidak harus berarti menerima seluruh ajaran agama lain sebagai keyakinan pribadi. Toleransi lebih berkaitan dengan kesediaan menghormati hak orang lain untuk memiliki dan menjalankan keyakinannya. Prinsip tersebut sejalan dengan Declaration of Principles on Tolerance yang menempatkan penghormatan, keterbukaan, dan komunikasi sebagai unsur penting toleransi (UNESCO, 1995). Dalam konteks perguruan tinggi, kegiatan dialog dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan prinsip tersebut melalui percakapan yang menghargai perbedaan.

Wulandari et al. (2024) membahas makna toleransi antarumat beragama dalam kerangka keselarasan sosial. Sementara itu, Muhid (2020) mengkaji toleransi beragama pada mahasiswa dengan memperhatikan orientasi keagamaan dan karakter individu. Kedua kajian tersebut memberi konteks bahwa toleransi mahasiswa berkaitan dengan pemahaman dan faktor yang lebih luas daripada sekadar keikutsertaan dalam sebuah acara. Oleh karena itu, keberhasilan

dialog tidak cukup dinilai dari terselenggaranya acara atau banyaknya peserta yang hadir. Panitia juga perlu memperhatikan apakah peserta memperoleh kesempatan berbicara, apakah diskusi berlangsung secara saling menghormati, dan apakah tema yang dibahas sesuai dengan tujuan kegiatan. Evaluasi semacam ini dapat membantu penyelenggara mengembangkan dialog yang lebih partisipatif dan relevan dengan pengalaman mahasiswa.

4. Pelaksanaan Kunjungan ke Pura Segara Surabaya

Selain dialog, kegiatan lintas agama yang dibahas dalam penelitian ini mencakup kunjungan ke Pura Segara Surabaya. Kunjungan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal lingkungan rumah ibadah secara langsung. Pengalaman ini berbeda dari pembelajaran melalui bacaan karena peserta dapat memperoleh penjelasan mengenai tempat yang dikunjungi, tata cara berkunjung, serta tradisi yang diperkenalkan selama kegiatan. Berdasarkan catatan wawancara dengan Havidz Hidayat, yang bertugas sebagai *liaison officer* (LO), pengalaman kunjungan memberikan pengetahuan mengenai tata cara berkunjung dan tradisi yang dijelaskan selama kegiatan. Pengalaman ini menunjukkan adanya kesempatan belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan keagamaan yang berbeda. Namun, keterangan tersebut merupakan pengalaman seorang informan sehingga tidak dapat dianggap mewakili seluruh peserta.

Kunjungan ke rumah ibadah dapat mendukung pembelajaran toleransi apabila dilaksanakan dengan persiapan yang baik. Panitia perlu berkomunikasi dengan pengelola tempat, menjelaskan tujuan kunjungan, dan memastikan peserta memahami tata tertib yang berlaku. Selama kegiatan, peserta perlu menghormati arahan tuan rumah dan menyampaikan pertanyaan dengan sopan. Setelah kunjungan, diskusi reflektif dapat membantu peserta mengidentifikasi pengetahuan baru serta menghubungkannya dengan sikap menghormati perbedaan. Kajian Setiyani et al. (2022) mengenai nilai tradisi lokal dan hubungan antaragama dalam masyarakat plural memberikan pembanding untuk memahami pentingnya konteks sosial dan budaya dalam hubungan lintas agama. Meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung mengkaji kunjungan mahasiswa ke pura, kajiannya relevan untuk menempatkan pengenalan tradisi sebagai salah satu jalan memahami kehidupan komunitas yang berbeda.

Dengan demikian, kontribusi kunjungan Pura Segara dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung. Penelitian belum memiliki cukup bukti untuk menyatakan bahwa seluruh peserta mengalami perubahan sikap yang sama atau bahwa pengalaman tersebut menghasilkan perubahan jangka panjang.

5. Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan

Pengawasan dalam kegiatan HIMAPRODI dilakukan melalui komunikasi antarpanitia dan pemantauan selama kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, evaluasi dilakukan melalui rapat pertanggungjawaban dan tanggapan peserta. Pengawasan membantu panitia mengetahui apakah persiapan dan pelaksanaan berjalan sesuai rencana, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan menyusun perbaikan bagi kegiatan berikutnya. Evaluasi penting karena keberhasilan penyelenggaraan acara tidak selalu sama dengan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan dapat terlaksana sesuai susunan acara, tetapi tujuan untuk

meningkatkan pemahaman peserta tetap perlu dinilai secara terpisah. Oleh sebab itu, indikator evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan kegiatan, seperti pemahaman peserta terhadap tema dialog, pengalaman selama kunjungan, dan penilaian mereka terhadap kesempatan berdiskusi.

Dalam catatan penelitian terdapat informasi bahwa sekitar 90% peserta menyatakan pengetahuannya meningkat. Namun, angka tersebut belum dapat diperlakukan sebagai hasil kuantitatif yang terverifikasi sebelum kuesioner, jumlah responden, dan rekapitulasi aslinya diperiksa. Selain itu, kepuasan peserta, peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap toleransi merupakan tiga hal yang berbeda. Peningkatan pengetahuan tidak otomatis membuktikan perubahan sikap dalam jangka panjang. Penelitian Al Fariz dan Saloom (2021) serta Ardi dan Budiarti (2020) membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan toleransi dan interaksi antaragama di kalangan mahasiswa. Kajian tersebut mengingatkan bahwa sikap terhadap kelompok berbeda tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu kegiatan. Karena itu, evaluasi program HIMAPRODI sebaiknya menggabungkan tanggapan peserta dengan pertanyaan yang sesuai tujuan kegiatan dan, jika memungkinkan, tindak lanjut setelah kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi juga perlu dicatat secara sistematis agar dapat digunakan oleh pengurus berikutnya. Catatan tentang kehadiran, pelaksanaan acara, kendala anggaran, koordinasi dengan mitra, dan tanggapan peserta dapat membantu organisasi memperbaiki program. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi persyaratan administratif, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas kegiatan lintas agama.

6. Kontribusi Kegiatan terhadap Toleransi Mahasiswa

Berdasarkan data penelitian, kontribusi yang paling jelas terlihat dari kegiatan lintas agama HIMAPRODI SAA adalah tersedianya ruang untuk bertukar pandangan dan mengenal praktik keagamaan secara langsung. Dialog dan talkshow memberi kesempatan kepada peserta untuk mendengarkan perspektif berbeda, sedangkan kunjungan ke Pura Segara memberikan pengalaman mengenal lingkungan rumah ibadah. Kedua kegiatan tersebut menghadirkan bentuk pembelajaran yang saling melengkapi. Temuan tersebut dapat ditempatkan dalam pembahasan yang lebih luas mengenai toleransi mahasiswa. Mujahidin et al. (2021) mengkaji persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama, sedangkan Thoyib et al. (2024) membahas toleransi mahasiswa perguruan tinggi Islam dan kaitannya dengan pengalaman pesantren. Qomusuddin et al. (2025) juga meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan moderasi beragama merupakan persoalan yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan lingkungan sosial.

Pendidikan untuk menghormati pluralitas juga dibahas oleh Christiani (2024), sedangkan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menempatkan moderasi beragama dalam kerangka sikap adil dan seimbang. Dalam konteks penelitian ini, gagasan tersebut membantu menjelaskan bahwa mahasiswa dapat mempertahankan keyakinannya sekaligus menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinan yang berbeda. Meskipun demikian, kegiatan lintas agama tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor yang membentuk toleransi mahasiswa. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan serta belum memiliki data tindak lanjut untuk menilai perubahan jangka panjang. Oleh karena itu, kesimpulan yang sesuai dengan data adalah bahwa kegiatan menyediakan kesempatan belajar

yang dapat mendukung upaya membangun toleransi, bukan bahwa kegiatan terbukti meningkatkan toleransi seluruh peserta.

Kontribusi tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan yang berkelanjutan. Dialog lanjutan, kunjungan edukatif, kolaborasi sosial, dan refleksi peserta dapat memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengalaman yang diperoleh. Namun, manfaat dari setiap kegiatan tetap perlu dinilai berdasarkan data dan evaluasi, bukan diasumsikan sejak awal.

7. Kendala dan Arah Pengembangan Kegiatan

Penelitian menemukan empat kendala utama dalam pengelolaan kegiatan lintas agama, yaitu keterbatasan dana, benturan jadwal kuliah, keterlambatan pencairan dana, dan partisipasi anggota yang belum merata. Kendala tersebut dapat memengaruhi persiapan, koordinasi, pembagian pekerjaan, dan pelaksanaan kegiatan. Karena itu, pengelolaan kegiatan perlu memperhatikan kondisi organisasi selain tujuan akademik dan sosial yang ingin dicapai. Dalam aspek pendanaan, panitia perlu menyusun perkiraan biaya sejak awal dan menentukan kebutuhan yang menjadi prioritas. Jadwal kegiatan juga sebaiknya disesuaikan dengan kalender akademik dan dikomunikasikan lebih awal kepada peserta maupun mitra. Langkah tersebut dapat membantu mengurangi risiko perubahan jadwal dan hambatan persiapan. Sementara itu, pembagian tugas perlu disertai penanggung jawab dan tenggat waktu yang jelas agar pekerjaan tidak terpusat pada anggota tertentu.

Partisipasi anggota yang belum merata juga perlu ditangani melalui komunikasi dan pembagian pekerjaan yang lebih seimbang. Pengurus dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya keterlibatan sebelum menentukan solusi. Dengan cara tersebut, perbaikan organisasi dapat disesuaikan dengan kendala yang benar-benar dialami anggota, bukan hanya berdasarkan perkiraan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang tersedia belum cukup untuk mewakili seluruh mahasiswa HIMAPRODI SAA atau mengukur perubahan sikap toleransi dalam jangka panjang. Informasi mengenai peningkatan pengetahuan peserta juga perlu diverifikasi melalui dokumen survei asli. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, menggunakan dokumentasi evaluasi yang lebih lengkap, dan melakukan tindak lanjut setelah kegiatan untuk memahami pengalaman peserta secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan merupakan bagian penting dari upaya menyediakan ruang pembelajaran lintas agama. Perencanaan yang realistis, pembagian tugas yang seimbang, pelaksanaan dialog yang menghormati perbedaan, koordinasi dengan mitra, dan evaluasi yang terukur dapat membantu HIMAPRODI mengembangkan kegiatan secara lebih terarah. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kegiatan lintas agama tidak berhenti pada penyelenggaraan acara, tetapi terus menjadi ruang belajar bersama bagi mahasiswa.

KESIMPULAN

Pengelolaan kegiatan lintas agama di HIMAPRODI SAA UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa upaya membangun toleransi mahasiswa memerlukan perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi yang terarah. Dialog Lintas Iman bertema “Merawat Keberagaman” dan kunjungan ke Pura Segara Surabaya menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk bertukar pandangan dan mengenal praktik keagamaan secara langsung. Kedua

kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran toleransi dapat dilakukan melalui komunikasi dan pengalaman di luar perkuliahan, tidak hanya melalui pemahaman teori.

Kendala berupa keterbatasan anggaran, benturan jadwal perkuliahan, keterlambatan pencairan dana, dan partisipasi anggota yang belum merata menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan juga ditentukan oleh kesiapan organisasi dalam mengelola sumber daya dan koordinasi. Oleh karena itu, kegiatan lintas agama perlu dirancang dengan tujuan yang jelas, pembagian tanggung jawab yang seimbang, komunikasi yang baik dengan pihak terkait, serta evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian dampak kegiatan juga perlu didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, tetapi belum cukup untuk memastikan perubahan sikap seluruh peserta dalam jangka panjang.

Untuk kegiatan berikutnya, HIMAPRODI SAA disarankan memperkuat perencanaan waktu dan anggaran, meningkatkan keterlibatan anggota, serta melakukan evaluasi melalui refleksi dan tanggapan peserta yang terdokumentasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dan menelusuri pengalaman peserta setelah kegiatan untuk memahami lebih jauh hubungan antara interaksi lintas agama dan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah tersebut, kegiatan lintas agama dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari

DAFTAR PUSTAKA

Al Fariz, A. B., & Saloom, G. (2021). The effect of intellectual humility, multicultural personality, and religious orientation toward religious tolerance on students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 7*(1), 10–19. https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.6524

Ardi, R., & Budiarti, D. (2020). The role of religious beliefs and collective narcissism in interreligious contact on university students. *Heliyon, 6*(9), Article e04939. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04939

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mo'tasim, M., & Alfiatin, Y. (2024). Moderasi beragama dan kohesi sosial di perguruan tinggi: Kerangka strategis untuk mengembangkan sikap sosio-religius pada mahasiswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 14*(2), 241–261. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.241-261

Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 17*(1), 55–63. https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222

Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., & Kusumah, F. S. F. (2021). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(4), 601–612. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6098

O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine, 89*(9), 1245–1251. https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388

Qomusuddin, I. F., Latifah, S., & Erihadiana, M. (2025). Determinants of students' religious moderation in Indonesian Islamic higher education: A confirmatory factor analysis approach. *Harmoni, 24*(1), 128–148. https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.816

Rukimin, R., Pahrudin, A., Koderi, K., & Fauzan, A. (2024). Developing a model for religious tolerance management among university students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16*(4), 4984–4999. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.3838

Rukiyanto, B. A., Christiani, T. K., & Almirzanah, S. (2025). Religious education to develop respect for plurality in Indonesia. *Journal of Beliefs & Values, 46*(2), 365–380. https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982

Setiyani, W. (2018). *Keragaman perilaku beragama*. Yogyakarta: Dialektika.

Setiyani, W. (2021). *Studi ritual keagamaan*. Surabaya: Pustaka IDEA.

Setiyani, W., Effendi, M., & Yuldashov, S. O. (2022). Internalization of local traditional values in a plurality community: Interreligious relations in Sawangan, Magelang. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 30*(2), 233–265. https://doi.org/10.19105/karsa.v30i2.6582

Thoyib, M. E., Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious tolerance among Indonesian Islamic university students: The pesantren connection. *Journal of Al-Tamaddun, 19*(2), 239–250. https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.16

UNESCO. (1995, November 16). *Declaration of principles on tolerance*. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/declaration-principles-tolerance

Wulandari, S. K., Yasmin, A. R., Sugiarti, N. P. B., Komariah, S., & Hyangsewu, P. (2024). Menggali makna toleransi antar umat beragama dalam kerangka keselarasan sosial: Exploring the meaning of interfaith tolerance within the framework of social harmony. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 5*(2), 281–296. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845